



ANALISIS HUKUM MEMBACA SURAH AL-FATIHAH DALAM SHALAT SENDIRIAN; STUDI KOMPARATIF ANTARA PENDAPAT IMAM HANAFI DAN IMAM SYAFI'I

Oleh

Buyung Saroha Nasution

IAIN Padangsidempuan

Email: buyungsarohanasution@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstrac

This journal is entitled the legal analysis of reading Surah al-Fatihah in prayer alone. Comparative Studies between the Opinions of Imam Hanafi and Imam Shafi'i. Junal is a comparative study to find out the differences of opinion between Imam Hanafi and Shafi'i on the law of reading Surah al-Fatihah in prayer alone. In carrying out the study, the author collects the arguments used by Imam Hanafi and Imam Shafi'i in determining the law of reading Surah al-Fatihah in prayer alone, then the author analyzes the arguments of both of them in terms of the science of ulumul hadith on the transmission of the hadith arguments which are the differences in their understanding, and analyzing the science of usul fiqh with the al-jam'u wa at-taufiq method in ta'arud al-adilla.

Kata Kunci; *Ruling, on Reading, Surah, al-Fatihah, in Prayer Alone*

A. Pendahuluan

Hukum membaca Surat al-Fatihah dalam shalat, para ulama berbeda pendapat. Mayoritas ulama, meliputi Imam Syafi'i, Malik, dan Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa membaca al-Fatihah merupakan syarat sah shalat. Jika seseorang meninggalkannya, padahal ia mampu membacanya, shalatnya tidak sah. Sedangkan Imam Tsauri dan Abu Hanifah menyatakan keabsahan shalat tanpa bacaan al-Fatihah, tetapi kurang afdhal. Sebab menurut mereka, kewajibannya adalah membaca surat atau ayat al-Qur'an; minimal tiga ayat pendek atau satu ayat panjang. Dikalangan ulama fiqh terjadi perbedaan pendapat dalam menempatkan hukum membaca al-Fatihah dalam shalat.

اختلف العلماء فيما هو الركن من القراءة فذهب علماونا الى ركنية قراءة اية
والشافعي الى ركنية الفاتحة.¹



Artinya: Berbeda pendapat ulama dalam menetapkan dalam bacaan shalat, ulama Hanafi berpendapat yang termasuk rukun dalam shalat adalah bacaan ayat, sedangkan Imam Syafi'i adalah *al-Fatihah*.

Dalam jurnal ini akan diuraikan analisis pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i tentang hokum membaca surat al-Fatihah dalam shalat dengan subansi pembahasan hukum membaca surah al-Fatihah dalam shalat menurut Imam Hanafi dan dalil yang digunakan, hukum membaca surah al-Fatihah menurut Imam Syafi'i dan dalil yang digunakan dan analisis pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i hukum membaca surah al-Fatihah dalam shalat.

B. Hukum Membaca Surah al-Fatihah Menurut Imam Hanafi dan Dalil Dalil yang Digunakan

Menurut Hanafi rukun shalat adalah ucapan dan perbuatan dalam shalat yang ditetapkan berdasarkan dalil yang *qaht'i*, sedangkan wajib shalat ucapan dan perbuatan yang ditetapkan dengan dalil yang *zanni*. Apabila salah satu rukun shalat tertinggal maka batal shalatnya, apabila yang tertinggal itu wajib shalat maka shalatnya tetap sah, tetapi berdosa dan apabila diganti dengan sujud sahwi shalat tetap sah beserta makruh *tahrim*.² Menurut Hanafi rukun shalat ada enam, yaitu:

قال الحفية: فرائض الصلاة ستة: التحريمة قانما، والقيام، والقراءة، والركوع، والسجود،
والقعدة الاخيرة مقدر التشهد.³

Artinya:

“Berkata Hanafi: fardhu shalat itu ada enam, yaitu: Takbiratul ihram, berdiri dengan tenang, membaca, ruku’, sujud, duduk terakhir sekedar membaca *tasyahud*”.

Sedangkan wajib shalat menurut Hanafi ada 10 macam, yaitu:

افتتاح الصلاة بلفظ الله اكبر، قراءة الفاتحة لقوله صلى الله عليه وسلم: قال لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب، وهذا عندهم لنفى الكمال، لانه خبر احد، لا ينسخ قوله تعالى "فقرأوا ما تيسر من القرآن" (المزمل: ٧٣ : ٢٠)، وقراءة السورة بعد الفاتحة، يجب قراءة السورة في الر كعتين الاولين من الفرض على المذهب، تقديم الفاتحة على القراءة، والسورة، ضم الانف والجهة في السجود. مراعاة الترتيب فيما شرع مكررا من الانفال في الصلاة وهو السجدة الثانية، الاطمئنان في الاركان، القعود الاول في صلاة ثلاثية او رباعية، قراءة التشهد في القعود الاول.⁴

Artinya:



“Memulai shalat dengan lafaz *Allahu Akbar*, membaca al-Fatihah, sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW: Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah, huruf *nafi* tersebut menurut Hanafi adalah *nafi* mengurangi kesempurnaan, karena hadis tersebut tergolong *ahad*, *khobar ahad* tidak dapat menghapuskan perintah yang terdapat dalam al-Qur’an surah al-Muzammil ayat 20: “Bacalah yang mudah dari al-Qur’an”, membaca surah sesudah membaca al-Fatihah, membaca surah pada dua rakaat pertama, mendahulukan membaca al-Fatihah dari pada surah, menempelkan kening dan hidung di tempat sujud ketika sujud, memelihara tertib shalat mulai dari takbiratul ihram sampai selesai, melakukan setiap rukun dengan tenang, duduk tahiyat awal pada shalat 3 (tiga) raka’at dan 4 (empat) raka’at”, membaca *tasyahud* pada waktu duduk awal.

Perbedaan ini didasarkan kepada hadis Nabi Muhammad SAW yang berasal dari Ubadah bin Samit yang berbunyi sebagai berikut :

حدثنا علي بن عبد الله قال: حدثنا سفيان قال: حدثنا الزهري عن محمود بن الربيع عن عباد بن الصامت رضي الله عنه قال: ان النبي صلى الله عليه وسلم قال لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب (رواه البخارى)⁵

Artinya:

“Meriwayatkan kepada kami ‘Ali bin Abdullah ia berkata: meriwayatkan kepada kami Syufyan ia berkata: meriwayatkan bagi kami Zuhri dari Mahmud bin Rabi’ dari Ubadah bin Samit r.a ia berkata sesungguhnya Nabi Muhammad SAW berkata: tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca surah al-Fatihah”. {HR. Bukhari}

Menurut Hanafi hadis ini adalah *khobar ahad*, sebagaimana perkataannya yang berbunyi sebagai berikut :

لا يجوز الزيادة الواحد الظنى على ما ثبتت فرضيته بالدليل القطعى فى القرآن ولكن خبر الواحد وجب العمل به, لا فرضيته, فقال بوجوب قراءة فقط اي ان الصلاة تصح بتركها مع الكراهة التحريمية.⁶

Artinya:

“Tidak boleh *khobar wahid* yang *zanni* mengalahkan atas apa yang ditetapkan menjadi rukun dengan dalil yang *qaht’i* dalam al-Qur’an, tetapi *khobar wahid* wajib mengamalkan tetapi tidak tergolong kepada rukun, mereka berkata: membaca al-Fatihah itu wajib saja, artinya shalat tetap sah beserta makruh tahrim meninggalkannya”.

والزيادة عليه بخبر الواحد. جواب الشافعى: فان قيل لا نسلم انه خبر واحد بل هو مشهور تلقته الامة بالقبول.⁷

Artinya:

“Dan menambahkan Hanafi dalil yang digunakan asy-Syafi’i adalah *khobar wahid*, dijawab asy-Syafi’i, maka sesungguhnya tidaklah dikatakan *khobar wahid*, bahkan hadis itu adalah masyhur, karena banyak orang yang menemukannya dan menerimanya.

Menurut Hanafi yang menjadi rukun dalam shalat adalah ayat al-Qur’an secara umum bukan al-Fatihah secara khusus, menurut pendapatnya boleh ayat mana saja yang



ingin dibaca dari al-Qur'an.⁸ Menurut Hanafi minimal satu ayat dengan ukuran enam huruf, seumpama نظرثم.⁹ Sedangkan menurut ulama sahabat beliau Abu Yusuf dan Muhammad minimal 3 ayat yang pendek-pendek, dan satu ayat yang panjang.¹⁰ Dalil Imam Abu Hanifah mengatakan ayat al-Qur'an sebagai rukun shalat, yaitu surah al-Muzammil ayat 20 yang berbunyi sebagai berikut :

...فأقرأوا ما تيسر من القرآن...

Artinya:

“.....maka bacalah apa yang mudah dari ayat al-Qur'an...” {Qs. al-Muzammil/73: 20} ¹¹

Selain itu, Imam Hanafi berdalil kepada hadis yang diriwayatkan Imam Muslim yang berbunyi sebagai berikut :

حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير حدثنا ابو اسامه عن حبيب ابن الشهيد قال: سمعت عطاء يحدث عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم لا صلاة الا بقراءة.¹²

Artinya:

“Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Namir, meriwayatkan kepada kami Abu Usamah dari Habib ibn Syahid ia berkata: Aku mendengar Athok bercerita yang bersumber dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak sah shalat kecuali dengan membaca ayat al-Qur'an.

Pendapat beliau juga sejalan dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang berbunyi sebagai berikut :

حدثنا مسدد قال: اخبرني يحيى ابن سقيد عن عبيد الله قال: حدثنا سقيد المقبري ابيه عن ابي هريرة ان النبي صلى الله عليه وسلم دخل المسجد فدخل رجل فصلى, ثم جاء فسلم على النبي صلى الله عليه وسلم فرد النبي صلى الله عليه وسلم عليه السلام, فقال: ارجع فصلى فانك لم يصل (ثلاثا) فقال: والذي بعثك بالحق فما احسن غيره فعلمني قال: اذقمت الى الصلاة فكبر, ثم اقرأ ما تيسر معك من القرآن, ثم اركع حتى تطمئن راكعا, ثم ارفع حتى تعتدل قائما, ثم اسجد حتى تطمئن سا جدا, ثم ارفع حتى تطمئن جالسا, ثم اسجد حتى تطمئن ساجدا, ثم افعل ذلك في صلاة تك كلها (متفق عليه)¹³

Artinya:

“Meriwayatkan Musaddad, berkata ia: menyampaikan kepadaku Yahya bin Saqid dari Abdullah berkata ia: meriwayatkan Bapaknya Saqid al-Muqbari dari Abu Hurairah: Bahwasanya Nabi Muhammad SAW masuk ke masjid, kemudian masuklah seorang laki-laki shalat, setelah selesai shalat ia datang memberi salam kepada Nabi Muhammad SAW, maka Nabi menjawab salamnya, setelah itu Nabi berkata: kembalilah engkau shalat, sesungguhnya engkau belum shalat (tiga kali terjadi hal demikian). Karena hal tersebut laki-laki itu berkata: demi Tuhan yang telah membangkitkan Tuan sebenarnya, tidak dapat saya kerjakan selain apa yang telah saya laksanakan, maka ajarilah saya, berkata Nabi Muhammad SAW: apabila anda berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagi kamu dari al-Qur'an, kemudian rukuklah, sehingga anda tetap dalam keadaan rukuk, kemudian angkatlah sehingga engkau berdiri,



kemudian sujudlah sehingga engkau dalam keadaan sujud, maka perbuatlah demikian pada setiap shalatmu.

Menurut Imam Hanafi perintah membaca ayat al-Qur'an dalam shalat yang termuat dalam surah al-Muzammil ayat 20 adalah perintah mutlak. Dalam surah al-Muzammil ayat 20 tidak ada kaitannya hukum al-Qur'an rukun atau wajib, karena kata-kata *فاقرأوا* adalah *fi'il amar* menyuruh baca ayat al-Qur'an yang pendek pada shalat malam, karena umat tidak sanggup melebihi dari satu ruku' dalam shalat fardhu. Jadi *ما تيسر من القرآن* (yang mudah) maksudnya tidak terlalu panjang.¹⁴

Kemudian pengulangan yang kedua adalah menjelaskan kepada Muhammad untuk tidak terlalu panjang ayat shalat malam karena diantara jama'ah itu ada yang sakit, musafir, berjihad di jalan Allah SWT. Jadi jelas ayat *ما تيسر فاقرأوا القرآن من* yang diperjelas dalam *sahih* Muslim di atas adalah memendekkan ayat yang dibaca, agar mudah jamaah mengikutinya.¹⁵ Hadis dari Ubadah bin Samit itu adalah *khobar wahid*, dimana *khobar wahid* adalah *zanni*, dan hal-hal yang ditetapkan sebagai fardhu harus dengan dalil yang *qah't'i* (dalilnya al-Qur'an dan *mutawatir*). Dalam kitab *Fathul Qadiir* Imam Hanafi mengatakan :

ان الركن لا يثبت الا بدليل قطعي، وخبر الواحد ليس بقطعي لكنه يوجب العمل به¹⁶

Artinya:

“Sesungguhnya rukun tidak dapat ditetapkan kecuali dengan dalil yang *qah't'i*, dan *khobar wahid* tidak termasuk *qah't'i* akan tetapi wajib beramal dengannya”

Meskipun demikian *khobar wahid* wajib mengamalkannya,¹⁷ dan perintah yang terkandung didalamnya bukan tergolong kepada fardhu. Jadi menurut mereka wajib membaca al-Fatihah, apabila ditinggalkan bisa diganti dengan sujud sahwi shalat tetap sah tapi hukumnya makruh tahrim.¹⁸

والواجب عند هم ما ثبت بدليل فيه شبهة، وحكمه استحقاق العقاب بتركه عمدا لكن لا
اتفسد الصلاة بتركه، ويلزم سجود السهو لنقص الصلاة بترك الواجب عمدا او سهوا ان لم
يسجد السهولة. وان لم يعدها، يكون فاسقا اثما، كما هو الحكم في كل صلاة ادبت مع كراهة
التحریم.¹⁹

Artinya:

“Wajib shalat menurut golongan Imam Hanafi apa yang ditetapkan dengan dalil yang *zanni*, dan berdosa bagi yang meninggalkannya dengan sengaja, tetapi shalat tidak batal dengan meninggalkan yang wajib, dan harus diganti dengan sujud sahwi, karena mengurangi kesempurnaan shalat dengan meninggalkan yang wajib dengan sengaja atau diganti dengan sujud sahwi, jika tidak diganti dengan sujud sahwi maka shalatnya tidak



dihitung, adalah dia orang fasik yang berdosa, sebagaimana hukum tiap-tiap shalat yang dikerjakannya beserta makruh tahrim apabila diganti dengan sujud sahwi.”

Menurut Imam Hanafi dan ulama-ulama Hanafiyyah kedudukan membaca al-Fatihah dalam shalat sendirian bukan termasuk rukun atau fardhu tetapi termasuk wajib, dan bukan syarat sahnya shalat. Hal ini mengingat, bahwa tuntutan membaca al-Fatihah didapati dari hadis Nabi yang *zanni* bukan dari al-Qur'an dan hadis *mutawatir (qaht'i)*. Yang dipandang fardhu, menurut ulama Hanafiyyah yang didapati di dalam al-Qur'an atau dengan dalil yang *qaht'i*. Jadi yang difardhukan adalah membaca ayat mana yang mudah dari al-Qur'an tidak ditentukan al-Fatihah. Perintah membaca al-Fatihah diperoleh dari hadis *ahad (zanni)*, sesuatu yang diperoleh dari hadis yang *zanni* dipandang wajib, berdosa orang yang meninggalkannya, sedang shalat dipandang sah tanpa membaca al-Fatihah.²⁰

Adapun kalimat لا yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Ubadah bin Samit, yaitu لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب, kalimat لا tersebut menurut Imam Hanafi adalah *nafi fadhilah*, yakni meniadakan atau mengurangi keutamaan atau kesempurnaan, bukan لا نفى الصحة, artinya bukan *nafi* menunjukkan tidak sahnya shalat kalau tidak membaca al-Fatihah, tetapi menunjukkan kurang sempurna shalat apabila tidak membaca al-Fatihah, sebagaimana hadis sebagai berikut :²¹

عن جابر عن هبيرة رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا صلاة لجار المسجد الا في المسجد.²²

Artinya:

“Dari Jabir dari Abu Hurairah semoga Allah SWT meridhai keduanya berkata Rasulullah SAW : Tidak sempurna shalat orang termasuk jiren masjid kecuali di masjid.

Menurut ulama hadis, hadis ini tergolong masyhur sekali dikalangan masyarakat, tetapi hadis ini tergolong *da'if*, karena tidak ada sanadnya yang kuat. Jadi menurut Imam Hanafi huruf *nafi* yang ada dalam hadis yang diriwayatkan Ubadah bin Samit sama dengan kedudukannya huruf *nafi* yang ada dalam hadis لا صلاة لجار المسجد الا في المسجد, yakni mengandung makna التمام غير, artinya mengurangi kesempurnaan shalat, bukan menunjukkan tidak sahnya shalat.

Menurut Imam Hanafi, sekiranya hadis Ubadah bin Samit diartikan tidak sah, berarti orang berjiren dengan masjid tidak sah shalatnya kecuali di masjid, padahal pemahamannya menurut Imam Hanafi bukan tidak sah, dipandang kurang terpuji atau



sempurna, karena kurang memperhatikan sunnah Rasulullah SAW yang mementingkan shalat berjama'ah.²³

Dari uraian tersebut menurut penulis pendapat Imam Hanafi bahwa yang menjadi rukun shalat bukan surah al-fatihah tetapi ayat al-Qur'an secara umum minimal tiga ayat yang pendek dan satu ayat yang panjang dan surah al-Fatihah tergolong wajib shalat walaupun tidak dibaca shalat tetap sah dan ditambahkan dengan sujud sahwi. Menurut penulis argumentasi Imam Hanafi sebagai berikut :

1. Imam Hanafi menetapkan membaca al-Qur'an secara umum sebagai rukun shalat beliau berpegang kepada al-Muzammil ayat 20. Sedangkan membaca al-Fatihah adalah tergolong wajib shalat. Menurut Hanafi yang termasuk rukun apabila perintah (*amar*) itu datang dari al-Qur'an dan hadis yang *mutawatir (qaht'i)*, sedangkan apabila perintah itu datang dari hadis sekalipun *khobar wahid* digolongkan kepada wajib. Membaca al-Fatihah menurut Imam Hanafi adalah wajib shalat bukan rukun shalat, dan apabila tidak membawa al-Fatihah shalat tetap sah tetapi kurang sempurna dan boleh diganti dengan sujud sahwi;
2. Hanafi berpendapat bahwa hadis yang diriwayatkan Ubadah bin Samit tergolong *khobar ahad*, menurut Hanafi *khobar ahad* tidak bisa dijadikan dalil menetapkan al-Fatihah sebagai rukun shalat;
3. Menurut Imam Hanafi huruf *nafi* yang ada dalam hadis yang diriwayatkan Ubadah bin Samit sama dalam lafaz لا صلاة لجار المسجد الا في المسجد، yakni mengandung makna التمام غير، artinya mengurangi kesempurnaan shalat, bukan menunjukkan tidak sahnya shalat, sedangkan perintah yang terdapat dalam surah al-Muzammil tergolong *qaht'i*. kalimat yang terkandung sesudah لا yang terdapat dalam hadis tergolong *zanni* karena masih butuh penafsiran.

C. Hukum Membaca Surah al-Fatihah Menurut Imam Syafi'i dan Dalil yang Digunakan

Menurut pendapat Imam Syafi'i, menurut beliau rukun shalat adalah sebagai berikut :

الاول انية, الثاني تكبيرة الاحرام, الثالث القيام, الرابع قراءة الفاتحة يبتدئها بسم الله الرحمن الرحيم, والخامس الركوع, السادس الطمانينة فيه, السابع الرفع من الركوع, الثامن الاعتدل, التاسع السجود, العاشر الطمانينة فيه, الحادي عشر الجلسة بين السجدين, الثاني عشر الطمانينة فيه, الثالث عشر



التشهد الاخير، والقعود فيه، والرابع عشر صلاة على النبي صلى الله عليه وسلم، الخامس عشر التسليمة الاولى.²⁴

Artinya:

“1. Niat, 2. Takbiratul ihram, 3. Berdiri bagi yang mampu, 4. Berhenti sebentar, 5. Membaca al-Fatihah dengan memulai dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim*, 6. Berhenti sebentar, 7. Bangkit dari rukuk, 8. I’tidal, 9. Sujud, 10. Berhenti sebentar, 11. Duduk antara dua sujud, 12. Berhenti sebentar, 13. *Tasyahud* terakhir pada waktu duduk, 14. Membaca salawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan 15. Salam pertama.”

Dalam buku *Fiqh Syafi’i Sistematis* rukun itu ada 13, yaitu: 1) Niat, 2) Takbiratul ihram, 3) Berdiri, 4) Membaca surah al-Fatihah, 5) Rukuk, 6) I’tidal, 7) Sujud, 8) Duduk antara dua sujud, 9) *Tasyahud* terakhir, 10) Duduk ketika membaca *tasyahud* akhi, 11) Membaca salawat kepada Nabi Muhammad SAW, 12) Mengucapkan salam Tertib.²⁵

Dari beberapa rukun di atas, menurut Syafi’i membaca al-Fatihah adalah salah satu rukun shalat. Membaca surah al-Fatihah termasuk rukun shalat sendirian, baik shalat *jahar* maupun *sirr*.²⁶ Apabila membaca al-Fatihah ditinggalkan shalatnya tidak sah.²⁷ Sedangkan Imam Syafi’i mengatakan Rasulullah SAW telah menetapkan sunnahnya, bahwa wajib atas orang yang mengerjakan shalat membaca *ulumul quran* setiap rakaat, tidak memadai ayat yang lain.²⁸ Ada beberapa hadis yang dikemukakan Imam Syafi’i dalam mendukung pendapatnya yaitu sebagai berikut :

1. Hadis yang diriwayatkan Bukhari.

حدثنا علي بن عبد الله قال: حدثنا سفيان قال: حدثنا الزهري عن محمود بن الربيع عن عباد بن الصامت رضي الله عنه قال: ان النبي صلى الله عليه وسلم قال لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب (رواه البخارى)²⁹

Artinya:

“Meriwayatkan kepada kami ‘Ali bin Abdullah ia berkata: meriwayatkan kepada kami Syufyan ia berkata: meriwayatkan bagi kami Zuhri dari Mahmud bin Rabi’ dari Ubadah bin Samit r.a ia berkata sesungguhnya Nabi Muhammad SAW berkata: tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca surah al-Fatihah” {HR. Bukhari}

2. Hadis yang diriwayatkan Muslim

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة وعمر والناقد واسحق ابن ابراهيم جميعا عن سفيان قال ابو بكر حدثنا سفين بن شيبة عن الزهدى عن محمود بن الربيع عن عباد بن الصامت رضي الله عنه قال: ان النبي صلى الله عليه وسلم قال لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب (رواه مسلم)³⁰

Artinya:

“Meriwayatkan kepada kami Abu Bakar bin Ali Syaibah dan Umar dan Nakit dan Ishaq bin Ibrahim sekalian daripada Sufyan, berkata Abu Bakar Meriwayatkan Sufyan bin Syaibah dari Zuhri dari Mahmud bin Rabi’, dari Ubadah bin Samit r.a ia



berkata: Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca surah al-Fatihah”. {HR. Muslim}

3. Hadis yang diriwayatkan Abu Daud

حدثنا قتيبة بن سعيد وابن السرح قال: حدثنا سفيان عن الزهري عن محمود ابن الربيع عن عبادة بن الصامت رضى الله عنه قال: ان النبي صلى الله عليه وسلم قال لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب فصاعد (ابو داود)³¹

Artinya:

“Menceritakan Qutaibah bin Sa’id dan Ibnu Sarah keduanya berkata: Menceritakan kepada kami Sufyan dari Zuhri dari Mahmud bin Rabi’ dari Ubadah bin Samit r.a ia berkata: Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah dengan sengaja”. {HR. Abu Dawud}

Hadis yang sama maknanya dengan hadis tersebut di atas juga diriwayatkan oleh Nasai dalam Sunan Nasa’ halaman 228 diriwayatkan at-Tirmizi dalam Sunan at-Tirmizi dalam 2 jalur sanad halaman 124, diriwayatkan oleh Ibnu Majah Sunan Ibnu Majah dalam 2 jalur sanad halaman 273 dan halaman 274, diriwayatkan Malik bin Anas dalam *al-Muwatta’*, Dar al-Kitab al-‘Ilmiyah, Beirut, tt, hlm. 98., diriwayatkan Abu Dawud dalam Sunan Abu Daud dalam 2 jalur sanad halaman 217. Argumentnasi Imam Syafi’i bahwa surah al-Fatihah merupakan rukun shalat sebagai berikut :

1. Menurut Imam Syafi’i hadis yang bersumber dari Ubadah bin Samit bukan tergolong *khobar ahad* sebagaimana yang disampaikan Imam Abu Hanifah, tetapi hadis ini tergolong kepada hadis *masyhur* sebagaimana pernyataan Imam Syafi’i :

فان قيل لا نسلم انه خبر واحد بل هو مشهور تلقته الامة بالقبور.³²

Artinya:

“Berkata Imam Syafi’i, bahwasanya hadis itu tidak dapat diterima sebagai *khobar wahid*, tetapi hadis itu adalah *masyhur*, karena banyak orang yang meriwayatkannya dan menerimanya”

2. Sedangkan kalimat لا yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Ubadah bin Samit adalah Nafi adalah يدل على نفي الصحة (*yadullu ‘ala nafis syihhati*) artinya menunjukkan atas tidak sahnya shalat tanpa membaca al-Fatihah. Begitu juga dengan hadis Abi Hurairah فهي حجاج ثلاثا, maksudnya نقص و الفساد يدل على : menunjukkan atas ada kekurangan dalam shalat dan menjadi batal. Pernyataan Jumhur termasuk Imam Syafi’i tentang sahnya shalat harus membawa al-Fatihah :

فوجب ان تكون قراءة الفاتحة شرطا لصحة الصلاة³³

Artinya:

“Kewajiban membaca surah al-Fatihah merupakan syarat sahnya shalat”.



3. Menurut Imam Syafi'i kalimat *ma* yang terdapat dalam surah al-Muzammil ayat 20, menunjukkan *ayyu syai-in tayassara* (apa saja yang kamu anggap mudah). Alasan bahasa Arab menunjukkan arti *lil-'ahdi* (sesuatu yang sudah diketahui), dengan alasan tersebut susunan ayat menjadi:

اقرأ الذي تيسر من القرآن

Al di dalam *al-ladzii* menunjukkan arti yang sudah diketahui. Dalam hal ini adalah al-Fatihah.³⁴ Dan menurut pendapat mayoritas ulama perintah membaca ayat yang mudah dari al-Qur'an yang terdapat dalam surah al-Muzammil ayat 20 adalah surah al-Fatihah sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Ubadah bin Samit.³⁵ Qais Ibnu Hazm berkata: dalam memahami maksud surah al-Muzammil ayat 20, aku pernah shalat dibelakang Ibnu Abbas lalu dia membaca pada raka'at pertama *Alhamdulillahil'abid'amin* dan satu ayat dari surah al-Baqarah, setelah kami selesai shalat Ibnu Abbas berkata: sesungguhnya Allah SWT berfirman :³⁶

...فأقرأوا ما تيسر من القرآن...

Apabila ditinjau dari asbabun nuzul surah al-Muzammil ayat 20, ayat ini diturunkan berkaitan dengan shalat malam bukan tentang ketentuan bacaan dalam shalat, tetapi berkaitan dengan bacaan shalat karena banyak sahabat yang beribadah satu malam sampai Subuh sampai kaki mereka pegal lantaran lamanya sembahyang.³⁷ Dalam surah al-Muzammil ayat 20 tidak ada kaitannya dengan hukum al-Qur'an rukun atau wajib, karena kata-kata *فأقرأوا* adalah *fi'il* amar menyuruh baca ayat al-Qur'an yang pendek pada saat malam, karena umat tidak sanggup melebihi dari satu ruku' dalam shalat fardhu. Jadi *ما تيسر من القرآن* (yang mudah) maksudnya tidak terlalu panjang.³⁸ Kemudian pengulangan yang kedua adalah menjelaskan kepada Muhammad untuk tidak terlalu panjang ayat shalat malam karena diantara jama'ah itu ada yang sakit, musafir, berjihad dijalan Allah SWT. Jadi jelas ayat *ما تيسر فأقرأوا القرآن أن* yang diperjelas dalam sahih Muslim di atas adalah memendekkan ayat yang dibaca, agar mudah jamaah mengikutinya.³⁹ Turunnya ayat ini semacam teguran bahwa dalam hidup ini tidak diperbolehkan beribadah secara terus menerus, harus ada istirahat atau tidur, supaya tidak mengganggu aktivitas kerja di siang hari.

4. Menurut Pendapat Imam Syafi'i surat al-Hijr ayat 87 juga merupakan dalil bahwa al-Fatihah adalah rukun shalat yang berbunyi sebagai berikut :

ولقد اتيناك سبعا من المثاني والقرآن العظيم



Artinya:

“Dan sesungguhnya kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dari al-Qur’an.”⁴⁰

Menurut pendapat Umar, Ali dan Ibnu Mas’ud tujuh ayat yang dimaksud dalam surah al-Hijr ayat 87 tersebut adalah surah al-Fatihah, karena makna surah al-Hijr ayat 87 memiliki kolerasi dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari, yaitu:

حدثنا مسدد، حدثنا يحيى عن شعبة قال: حدثني خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاصم عن أبي سعيد المعلى قال: كنت أصلي في المسجد فدعاني رسول الله صلى الله عليه وسلم، فلم أجبه، فقلت يا رسول الله انى كنت أصلي فقال: ألم يقل الله استجبوا الله وللرسول اذا دعاكم؟ ثم قال لى: لا علمنك سورة هي اعظم سورة في القرآن قبل ان تخرج من المسجد ثم اخذ بيدي فلما اراد ان يخرج قلت ألم تقل لا علمنك سورة في القرآن قال: الحمد لله رب العالمين ام القرآن السبع المثاني التي العظيم.⁴¹

Artinya:

“Meriwayatkan kepada kami Musaddad, meriwayatkan Yahya dari Syu’bah ia berkata: Ber cerita kepada saya Khubib bin Abdurrahman dari Hafsin bin ‘Asim dari Abi Sa’id bin Mu’alli berkata: saya shalat di masjid, lalu Rasulullah SAW memanggil saya, namun saya tidak menjawab beliau, saya berkata: wahai Rasulullah, SAW sesungguhnya tadi saya sedang shalat, beliau bersabda: bukankah Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang beriman penuhilah seruan Allah SWT seruan Rasulullah SAW apabila Rasulullah SAW menyeru kamu”. Kemudian beliau bersabda: “Sungguh aku ajarkan kepadamu suatu surah yang sebesar-besar surah didalam al-Qur’an sebelum kamu keluar dari masjid. Kemudian beliau mengambil tanganku. Ketika beliau mau keluar, saya berkata: Bukankah engkau bersabda: “Sesungguhnya akan aku ajarkan kepadamu suatu surah yang sebesar-besar surah di dalam al-Qur’an? Beliau bersabda: “*Alhamdulillah rabbil ‘alamin* ialah tujuh ayat yang diulang-ulangi dan al-Qur’an agung yang mana aku diberinya.

Pendapat lain mengatakan tujuh ayat yang diulang adalah al-Fatihah tidak kurang 17 kali sehari semalam dalam shalat fardhu, ditambah lagi shalat sunat.⁴² Berdasarkan dalil-dalil yang dikemukakan Imam Syafi’i tersebut jelas bahwa hukum membaca al-Fatihah dalam shalat menurut beliau adalah rukun, dalam arti apabila tidak dibaca, maka shalat tidak sah, baik shalat *sirr* maupun shalat *jahar* dalam shalat sendirian.

D. Analisis Pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi’i Hukum Membaca al-Fatihah dalam Shalat

a. Analisis dari Segi Ulumul Hadis

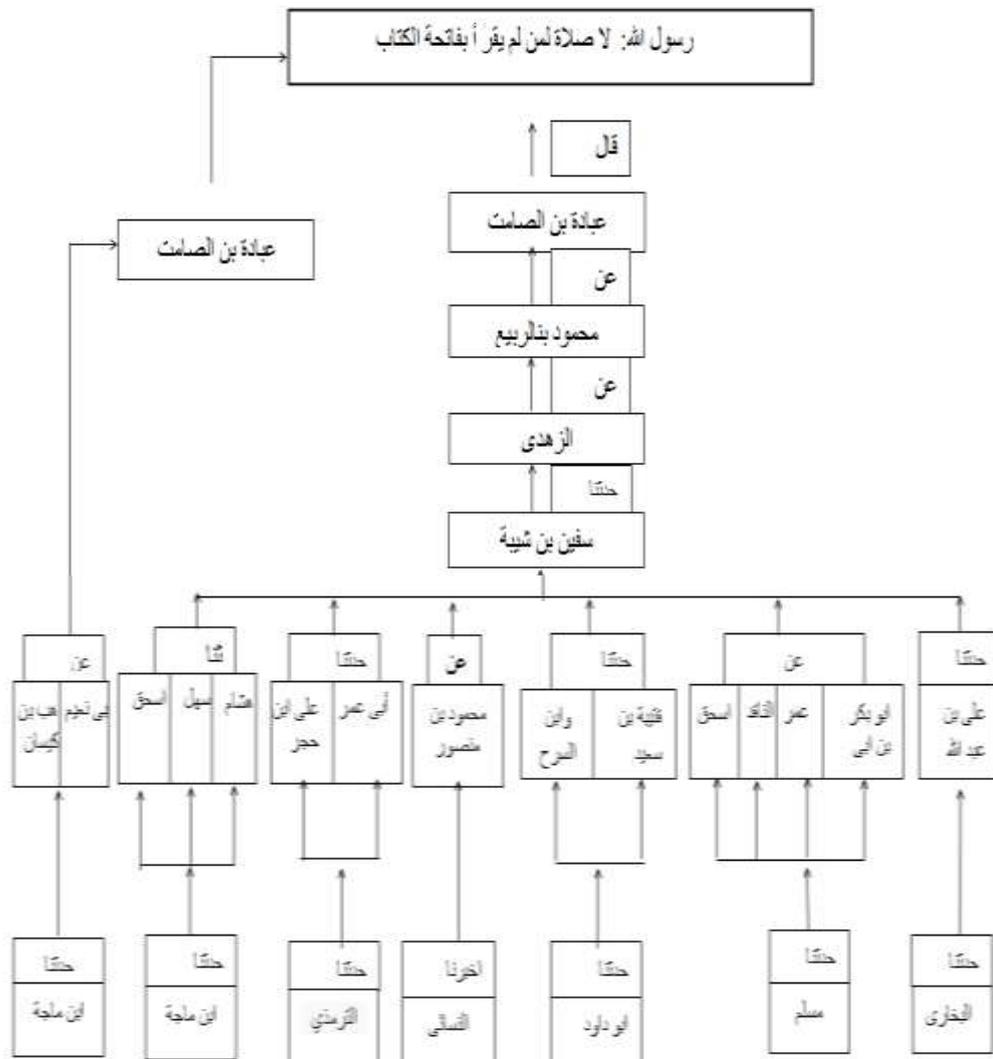
Dasar perbedaan Imam Hanafi dan Imam Syafi’ adalah penilaian terhadap hadis Ubadah bin Samit dari segi periwayatan, mata hadis sebagai berikut:



لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب

Sanad pertama hadis tersebut adalah Ubadah bin Samit yang diterima *kutubus saba'ah* dinilai Imam Hanafi adalah tergolong hadis *ahad*, sedangkan menurut Syafi'I tergolong hadis *masyhur*. Menurut Analisis penulis untuk menyelesaikan perbedaan tersebut di atas, harus memakai kaidah ulumul hadis, yaitu dengan cara *mentakhrij* hadis di atas, sebagaimana langkah secara ringkas di bawah ini:

1. Untuk melihat tingkatan hadis apakah tergolong hadis *ahad*, *masyhur* dan *mutawatir* kumpulkan seluruh jalan *sanad*, dan *matan* hadis;
2. Membuat skema sanad hadis sebagaimana berikut :





3. Dalam skema di atas ada benarnya pendapat Imam Hanafi bahwa hadis yang bersumber dari Ubadah bin Samit tergolong hadis ahad, 43 yaitu jalur Bukhari dan jalur Nasai, karena hadis itu jalur sanadnya hanya 1 orang sebagaimana skema di atas.
 4. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat hadis di atas adalah masyhur, 44 dan pendapat ini juga benar dari sebagian perawi ada jalur sanadnya lebih dari 1 orang sebagaimana skema di atas.
 5. Hadis mutawatir ini bersifat *qaht'i al-tsubut* (abash secara mutlak) dan disejajarkan dengan wahyu hukum pengamalannya, yaitu wajib diamalkan dan dinilai Kafir orang yang mengingkarinya.⁴⁵
 6. Dalam skema satu tingkat sanad hadis ada 4 orang bahkan lebih berarti tergolong mutawatir, karena kemutawatiran satu tingkat sanad akan membantu keahadan tingkatan berikutnya.
 7. Apabila sanadnya tingkat sahabat dan tabi'in semakin tidak perlu diteliti *kesiqohan tabaqot* mereka, karena *kesiqohan* mereka telah dijamin dalam al-Qur'an surah al-Waqi'ah ayat 10 – 14 sebagaimana dapat dilihat dalam penjelasan dalam kitab kitab tafsir.
 8. Menurut analisis penulis berdasarkan riwayat *kutubus saba'ah* yang diuraikan dalam skema di atas sanad hadis Ubadah bin Samit tentang membaca al-Fatihah dalam shalat sendirian berbeda dengan pendapat Imam Hanafi yang menggolongkan hadis tersebut hadis ahad dan Imam Syafi'i menggolongkan hadis tersebut hadis masyhur, menurut skema di atas dari keseluruhan jalur perawi yang diuraikan hadis ini tergolong mutawatir.⁴⁶
 9. Dari analisis hadis yang bersumber dari Ubadah bin Samit tersebut maka membaca surah al-Fatihah dalam shalat sendirian adalah rukun, jika ditinggalkan sengaja atau tidak disengaja adalah batal wajib diulangi sebagaimana rukun yang lainnya seperti takbiratul ihram, berdiri, rukuk, dan sujud.
- b. Analisis dari Segi Ilmu Usul Fiqh

Dari uraian yang telah dijelaskan menurut analisis penulis perbedaan pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i mengenai hukum membaca surah al-Fatihah dalam shalat sendirian dapat diselesaikan dengan metode *al-jam'u wa at-taufiq* dalam *ta'arud al-adilla*. Maksud metode *al-jam'u wa at-taufiq* adalah mengumpulkan dan mengkompromikan kedua dalil tersebut.⁴⁷ Dalam penjelasan lain menghimpun kedua



dalil yang bertentangan pemahamannya untuk dikompromikan, hal ini sejalan dengan yang ditetapkan dalam kaidah usul fiqh:

إِعْمَالُ الدَّلِيلَيْنِ أَوْلَى مِنْ إِهْمَالِ أَحَدِهِمَا مَا أُمِّكَنْ

Artinya:

“Mengamalkan dua dalil yang bertentangan lebih baik dari pada meninggalkan atau mengabaikan dalil yang lain”.⁴⁸

Permasalahan perbedaan pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi’i dalam menetapkan hukum membaca al-Fatihah dalam shalat. Imam Hanafi menggunakan dalil al-Qur’an surah al-Muzammil ayat 20 yang artinya (...*maka bacalah apa yang mudah dari ayat al-Qur’an*.... Berdasarkan ayat tersebut Imam Hanafi berpendapat bahwa yang menjadi rukun shalat adalah ayat al-Qur’an secara umum minimal 3 ayat yang pendek dan 1 ayat yang panjang, membaca surah al-Fatihah dalam shalat bukan rukun tetapi wajib, artinya walaupun al-Fatihah tidak dibaca shalat sah dan bisa diganti dengan sujud sahwi tetapi shalat kurang sempurna. Sedangkan Imam Syafi’i yang menggunakan dalil hadis yang berumber dari Ubadah bin Samit yang didukung oleh Dalil al-Qur’an surah al-Hijir ayat 87 yang artinya “dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang ulang dari al-Qur’an” dan memiliki korelasi dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari sebagai berikut :

حدثنا مسدد، حدثنا يحيى عن شعبة قال: حدثني خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاصم عن أبي سعيد المعلى قال: كنت أصلي في المسجد فدعاني رسول الله صلى الله عليه وسلم، فلم أجبه، فقلت يا رسول الله انى كنت أصلي فقال: ألم يقل الله استجبوا لله وللرسول إذا دعاكم؟ ثم قال لى: لاعلمنك سورة هي أعظم سورة في القرآن قبل ان تخرج من المسجد ثم اخذ بيدي فلما اراد ان يخرج قلت ألم تقل لا علمنك سورة في القرآن قال: الحمد لله رب العالمين أم القرآن السبع المثاني التي العظيم⁴⁹

Artinya:

“Meriwayatkan kepada kami Musaddad, meriwayatkan Yahya dari Syu’bah ia berkata: Ber cerita kepada saya Khubib bin Abdurrahman dari Hafs bin ‘Asim dari Abi Sa’id bin Mu’alli berkata: saya shalat di masjid, lalu Rasulullah SAW memanggil saya, namun saya tidak menjawab beliau, saya berkata: wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya tadi saya sedang shalat, beliau bersabda: bukankah Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang beriman penuhilah seruan Allah SWT seruan Rasulullah SAW apabila Rasulullah SAW menyeru kamu”. Kemudian beliau bersabda: “Sungguh aku ajarkan kepadamu suatu surah yang sebesar-besar surah didalam al-Qur’an sebelum kamu keluar dari masjid. Kemudian beliau mengambil tanganku. Ketika beliau mau keluar, saya berkata: Bukankah engkau bersabda: “Sesungguhnya akan aku ajarkan kepadamu suatu surah yang sebesar-besar surat di dalam al-Qur’an? Beliau bersabda: “Alhamdulillah rabbi l’alamin ialah tujuh ayat yang diulang-ulangi dan al-Qur’an agung yang mana aku diberinya.



Berdasarkan dalil tersebut, Imam Syafi'i menetapkan surah al-Fatihah adalah rukun shalat, shalat tidak sah tanpa membaca surah al-fatihah. Dari kedua pendapat tersebut sekalipun ada perbedaan keduanya tentang kedudukan surah al-Fatihah dalam shalat tetapi membaca surah al-Fatihah menurut sama-sama penting, sekalipun menurut Imam Hanafi membaca surah al-Fatihah bukan rukun tetapi wajib, tetapi membaca al-Fatihah menurut beliau merupakan kesempurnaan shalat, dan menurut Imam Syafi'i membaca al-Fatihah salah satu rukun sahnya shalat. Sebagai solusi dalil dan pendapat keduanya dapat dikompromikan yaitu sama-sama diamalkan untuk mencapai kesempurnaan dan sahnya shalat sendirian. Sejalan dengan kaidah usul fiqh tersebut dalam kesempurnaan dan sahnya shalat, maka dalil tersebut.

إِعْمَالُ الدَّلِيلَيْنِ أَوْىٰ مِنْ إِهْمَالِ أَحَدِهِمَا مَا أَمْكَنَ

Artinya:

“Mengamalkan dua dalil yang bertentangan lebih baik dari pada meninggalkan atau mengabaikan dalil yang lain”.⁵⁰

E. Penutup

1. Menurut Imam Hanafi membaca surah al-Fatihah dalam shalat bukan rukun tetapi wajib shalat, dan shalat sah tanpa membaca surah al-Fatihah dan ditambah dengan sujud sahwī, yang menjadi rukun shalat menurut Imam Hanafi adalah ayat al-Qur'an secara umum, minimal 3 ayat pendek dan 1 ayat yang panjang.
2. Menurut Imam Sya'fi'i membaca surah al-Fatihah adalah salah satu rukun sahnya shalat, orang yang tidak membaca surah al-Fatihah dalam shalat maka shalatnya tidak sah dan wajib diulang kembali.
3. Pendapat keduanya dapat dikompromikan yaitu sama-sama diamalkan untuk mencapai kesempurnaan dan sahnya shalat sendirian.
4. Analisis penulis terhadap hadis yang bersumber dari Ubadah bin Samit tergolong hadis *mutawatir* berbeda dengan pendapat Imam Hanafi yang menggolongkannya hadis *ahad*, dan Imam Syafi'i hadis *masyhur*.

End Note :

¹ Imam Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid Sirosi Iskandari, *Fathul Qadiir.*, (Dar al-Kutubul 'Ilmiyyah, tt), hlm. 299-300.

² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003), hlm. 1540. Dalam buku Amir Syarifuddin, *Usul Fiqh*, Jilid I, (Bukit Pamelang Indah: Wacana Ilmu, 1997), hlm. 288 – 289. Wajib shalat adalah sesuatu perbuatan yang dituntut Allah SWT apabila dikerjakan berpahala dan berdosa meninggalkannya. Juhur ulama berpendapat kata wajib adalah sinonim dari kata fardhu



dalam segala masalah dan keadaan, kecuali dalam masalah ibadah haji. Sedangkan ulama Hanafi berpendapat wajib tidak identik dengan fardhu secara syar'i. Fardhu menurut Imam Hanafi adalah tuntutan memperbuat dalam bentuk pasti dan tuntutan itu ditetapkan dengan dalil yang *qaht'i* serta tidak mengandung keraguan. Perbedaan antara ulama Hanafi dengan Jumhur dalam wajib dan fardhu ini bukan hanya sekedar perbedaan peristilahan atau perbedaan teoritis saja, tetapi ada perbedaan praktis dalam hukum. Contohnya seperti membaca surah al-Fatihah dalam shalat adalah fardhu atau wajib menurut jumhur ulama. Karena batal shalat orang yang tidak membaca al-Fatihah. Menurut Imam Hanafi membaca al-Fatihah dalam shalat adalah wajib karena ditetapkan dengan dalil yang *zanni*.

³ Imam Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid Sirosi Iskandari, *op. cit.*, hlm. 280 – 282. Wahbah az-Zuhayli, *al-Fiqhul Islami wa 'Adillatuhu*, (Qahirah: Dar al-Fikr, tt), hlm. 807 – 808. Abdul Aziz Dahlan, *op. cit.*, hlm. 1540.

⁴ Wahbah az-Zuhayli, *op. cit.*, hlm. 808-811.

⁵ Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992, hlm. 228. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), hlm. 216, At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Semarang: asy-Syifa, 1992), hlm. 123, Muslim, *Sahih Muslim*, (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 167. Nasai, *Sunan Nasai*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), hlm. 127, Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: asy-Syifa, 1992), hlm. 273.

⁶ Imam Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid Sirosi Iskandari, *op. cit.*, hlm. 299-300.

⁷ *Ibid.*, hlm. 299-301.

⁸ Imam Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid Sirosi Iskandari, *op. cit.*, (Beirut: Dar al-Kutubul 'Ilmiyyah, 593 H), hlm. 299.

⁹ Wahbah az-Zuhayli, *op. cit.*, hlm. 830. Muhammad Razi Fahkrudin, *Tafsir Fakrur Razi*, (Libanon: Dar al-Fiqr, , 2002), hlm. 199.

¹⁰ Imam Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid Sirosi Iskandari, *op. cit.*, hlm. 299. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kuala Lumpur: Victori Agencie, 1988), hlm. 8–10. Muhammad Ali as-Sobuni, *Tafsir Ayatul Ahkam*, (Jakarta: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 2001), hlm.41-42. Muhammad Razi Fahrudin, *op. cit.*, hlm. 199.

¹¹ Qs. al-Muzammil/73: 20 lihat Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Alquran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1995), hlm. 990.

¹² Muslim, *Sahih Muslim*, *op. cit.*, hlm. 168.

¹³ Bukhari, *Sahih Bukhari*, *op. cit.*, hlm. 238.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 24, (Jakarta: Pustaka Panji Masa, 1982), hlm. 196.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 196.

¹⁶ Imam Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid Sirosi Iskandari, *op. cit.*, hlm. 300.

¹⁷ Hendra Gunawan, "Karakteristik Hukum Islam" pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018, hlm. 105-125.

¹⁸ Wahbah az-Zuhayli, *op. cit.*, hlm. 832.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 808.

²⁰ T.M. Hasbi Ash Shddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum Jilid III*, (Bandung: al-Ma'rif, 1981), hlm. 75.

²¹ Wahbahaz-Zuhayli, *op. cit.*, hlm. 832.

²² *Ibid.*, hlm. 832.

²³ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 73.

²⁴ Abil Hasan Ali bin Muhammad bin Habibil Mawardi, *Hawiyal Kubra fi Fiqhi Mazhabil Imamul Syafi'i Rodiyallohu Anhu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), hlm. 223.

²⁵ Anshory Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i Sistematis*, (Semarang: Asy-Syifa', 1987), hlm. 168-185. Yahya Zakariya al-Ansori, *Fathul Wahab*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 38-48.

²⁶ Wahbah az-Zuhayli, *op. cit.*, hlm. 44.

²⁷ Anshori Umar Sitanggal, *op. cit.*, hlm. 170.

²⁸ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, tt), hlm. 254-255. Lihat Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 9.

²⁹ Bukhari, *Sahih Bukhari*, *loc. cit.* Al-Hadis, *Sunan Abu Daud*, *loc. cit.* Al-Hadis, *Sunan at-Tirmizi*, *loc. cit.* Al-Hadis, *Sahih Muslim*, *loc. cit.* Al-Hadis, *Sunan Ibnu Majah*, *loc. cit.*

³⁰ Muslim, *Sahih Muslim*, *loc. cit.*

³¹ Abu Daud, *Sunan Abu Dawud*, *op. cit.*, hlm. 217.

³² *Ibid.*, hlm. 299-301.

³³ Muhammad Ali as-Shobuni, *op. cit.*, hlm. 42.



- ³⁴ Mahmud Syaltut, *Fiqh Tujuh Mazhab*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 64.
- ³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 194. Qhuraish Shihab, *Tafsir al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 162-163.
- ³⁶ Ahmad Musthafa al-Maragi, Juz 29, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 117.
- ³⁷ Hamka, *op. cit.*, hlm. 196.
- ³⁸ *Ibid.*, hlm. 196.
- ³⁹ *Ibid.*, hlm. 196.
- ⁴⁰ Alquran Surat al-Hijr ayat 87, Departemen Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Alquran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1995), hlm. 398.
- ⁴¹ Bukhari, *Sahih Bukhari, op. cit.*, hlm. 173.
- ⁴² Hamka, *op. cit.*, Juz xiv, hlm. 163.
- ⁴³ Muhammad A'jaj al- Khatib, *Ushul al-Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama 2003), hlm. 273. Hadis *Ahad* adalah khobar yang diriwayatkan satu atau 2 orang perawi ataupun lebih yang tidak memenuhi syarat-syarat *masyhur* ataupun *mutawatir* dan tidak lagi diperhitungkan lagi jumlah perawinya setelah itu tingkatan berikutnya. Dalam buku Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2005), hlm. 152. Hadis *ahad* adalah: Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawatir* baik diriwayatkan seorang perawi saja atau lebih.
- ⁴⁴ Muhammad A'jaj al- Khatib, *op. cit.*, hlm. 272-273. Hadis *Masyhur* adalah hadis yang diriwayatkan sejumlah perawi dari golongan sahabat yang tidak mencapai *mutawatir*, kemudian setelah sahabat dan sesudahnya lagi jumlah perawinya mencapai *mutawatir*, berada di bawah derajat hadis *mutawatir*. Menurut Hanafiah dugaan mendekati yakin sehingga harus diamalkan tetapi tidak dinilai Kafir orang mengingkarinya, jumlah perawi hadis *masyhur* 2 sampai 3.
- ⁴⁵ Muhammad A'jaj al- Khatib, *op. cit.*, hlm. 271
- ⁴⁶ Muhammad A'jaj al- Khatib, *op. cit.*, hlm.271-273. Hadis *mutawatir lafziy* adalah hadis yang dengan lafznya diriwayatkan oleh sejumlah perawai dari sejumlah *perawi* yang tidak dimungkinkan mereka sepakat untuk berdusta dari jalur sanad awal sampai akhir. Dalam buku Nuruddin Itar, *Ulumul Hadis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994, hlm. 196 – 198. Batas jumlah *rawi* hadis *mutawatir* ada yang berpendapat harus mencapai 70 orang, ada yang berpendapat 40 orang, ada yang berpendapat 12 orang dan ada yang berpendapat 4 orang dengan pertimbangan saksi zina 4 orang. Yang dimaksud '*an misluhum ila intihaail sanad* adalah dari sejumlah *rawi* yang semisal mereka dan seterusnya sampai akhir *sanad*. Maksudnya bila terjadi satu tingkat *mutawatir* maka tidak perlu pengkajian *kesiqohan* seluruh *sanad*, karena sudah dijamin satu tingkat itu.
- ⁴⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, op. cit.*, hlm. 1729.
- ⁴⁸ Abdul Wahab Kallaf, *Ilmu Usul Fqh*, Alih Bahasa oleh: Masdar Helmi, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm. 150.
- ⁴⁹ Bukhari, *Sahih Bukhari, op. cit.*, hlm. 173.
- ⁵⁰ Abdul Wahab Kallaf, *Ilmu Usul Fqh, op.cit.*, hlm. 150.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ramli, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2005,
- Al- Khatib, Muhammad A'jaj, *Ushul*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003
- Al-Ansori, Yahya Zakariya, *Fathul Wahab*, Semarang: Toha Putra, Semarang, t.th.
- Al-Maragi, Ahmad Musthafa, Juz 29, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Annasai, *Sunan Nasai*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Ash Shddieqy, T.M. Hasbi, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum Jilid III*, Bandung: al-Ma'rif, 1981.
- As-Sobuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayatul Ahkam*, Jakarta: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 2001.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Alquran, *al-Quran dan Terjemahnya*, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 24, Jakarta: Pustaka Panji Masa, 1982.



- Asy-Syafi'i, Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris, *Al-Umm*, Kuala Lumpur: Victory Agencie, t.th.
- At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Semarang: asy-Syifa, 1992.
- Az-Zuhayli, Wahbah, *al-Fiqhul Islami wa 'Adillatuhu*, Qahirah: Dar al-Fikr, t.th.
- Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud*, Maktabah Dahlan, t.th.
- Fahrudin, Muhammad Razi, *Tafsir Fakrur Razi*, Libanon: Dar al-Fiqr, 2002.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Gunawan, Hendra, "Karakteristik Hukum Islam" pada Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018.
- Hasan, M. Ali, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Itar, Nuruddin, *Ulumul Hadis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Kallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Usul Fqh*, Alih Bahasa oleh: Masdar Helmi, Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Katsier, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsier*, Kuala Lumpur: Victori Agencie, 1988.
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Semarang: asy-Syifa, 1992.
- Mawardi, Abil Hasan Ali bin Muhammad bin Habibil, *Hawiyal Kubra fi Fiqhi Mazhabil Imamul Syafi'i Rodiyallohu Anhu*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Muslim *Sahih Muslim*, Semarang: Toha Putra, , t.th.
- Shihab, Qhuraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sitanggal, Anshory Umar, *Fiqh Syafi'i Sistematis*, Semarang: Asy-Syifa', 1987
- Syaltut, Mahmud, *Fiqh Tujuh Mazhab*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syarifuddin, Amir, *Usul Fiqh*, Jilid I, Bukit Pamelang Indah: Logos Wacana Ilmu, , 1997.
- Wahid, Imam Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid Sirosi Iskandari, *Fathul Qadiir.*, Dar al-Kutubul 'Ilmiyyah, t.th.